

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena secara utuh dengan menggunakan kata-kata, tanpa bergantung dengan sebuah angka. Menurut (Moelong, 2012, hal. 4) metodologi kualitatif merupakan suatu prosedur dalam penelitian yang menghasilkan sebuah data berupa deskriptif / kata-kata tertulis atau lisan dari individu, kemudian perilaku yang diamati. Pada pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu secara utuh.

Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian dengan tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang terperinci, melalui pengumpulan data, dan tidak mengutamakan jumlah populasi atau sampling. Dalam penelitian kualitatif, berfokus pada kedalaman data bukan banyaknya suatu data yang diperoleh dan bersifat deduktif dan jenis penelitiannya merupakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan keakuratan dari objek tertentu (Krisyantono, 2011, hal. 56-69).

Disamping itu penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan sebuah prosedur yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kualifikasi yang lainnya. Dasar penelitian kualitatif lebih kepada upaya dalam membangun pandangan mereka yang akan diteliti dengan rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik yang rumit. Dari kajian mengenai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang sedang terjadi dari objek penelitian. Fenomena yang dialami yaitu seperti perilaku, persepsi, motivasi, suatu tindakan, dan lainnya. Secara utuh dan dengan cara deskripsi dalam kata-kata serta bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode-metode alamiah (Creswell, 2014, hal. 18).

Penelitian pada hakekatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan sebuah kebenaran untuk lebih membenarkan sebuah kebenaran.

Paradigma juga merupakan sebuah pandangan dunia seseorang tersebut, perhatian pada aspek-aspek tertentu dari realitas objektif dan membimbing suatu interpretasi seseorang pada struktur yang nantinya akan berfungsi pada kedua realitas yang terlihat maupun tidak terlihat (Moelong, 2012, hal. 4).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma post positivisme. Menurut Salim dalam (Warul, Saifullah, & Tabrani, 2015), menjelaskan bahwa paradigma post positivime merupakan aliran yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan positivime yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologi aliran ini bersifat *critical realism*, memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, akan tetapi suatu hal, yang mustahil bila suatu realitas dapat dilihat secara benar oleh manusia (peneliti). Maka dari itu secara metodologi pendekatan eksperimental melalui metode *triangulation* adalah menggunakan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti dan teori.

Menurut Salim dalam (Warul, Saifullah, & Tabrani, 2015) menjelaskan secara epistemologis hubungan antara pengamat atau peneliti dengan objek atau realitas yang diteliti tidak dapat dipisahkan, tidak seperti diusulkan aliran positivisme. Aliran ini menyatakan suatu hal yang tidak mungkin mencapai atau melihat kebenaran apabila pengamat berdiri dibelakang layar tanpa ikut terlibat dengan objek secara langsung. Maka dari itu, hubungan antara pengamat dengan objek harus bersifat interaktif, dengan catatan bahwa pengamat harus bersifat netral, sehingga tingkat subjektivitas dapat dikurangi secara minimal.

Berdasarkan penjelasan diatas, post positivisme merupakan metode analisis yang menggunakan dua kaki karena menggunakan cara-cara berfikir kuantitatif dengan mengkategorisasikan adegan-adegan yang akan dianalisis akan tetapi menganalisisnya dengan cara metode kualitatif dimana nantinya akan menjelaskan atau menarasikan adegan-adegan bentuk *fatherhood* yang terdapat di film *Lovely Man*.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan dengan menggunakan analisis isi untuk memahami isi media dengan realitas sosial yang terkandung dalam Film *Lovely Man*. Penelitian kualitatif tidak melihat data yang diperhitungkan, dalam artian data yang digunakan tidak berwujud angka, akan tetapi menggunakan sebuah analisis dimana teori sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Metode kualitatif merupakan metode yang memungkinkan seorang peneliti untuk menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara holistik dengan menggunakan kata-kata, dengan tidak bergantung pada sebuah angka.

Selanjutnya menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian mengenai kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep, atau pun fenomena, masalah sosial dan lain-lain. Salah satu alasan mengapa menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pengalaman peneliti di mana metode ini dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang mungkin merupakan suatu yang sulit untuk dipahami (Creswell, 2014, hal. 4).

Sementara menurut Berelson dan Kerlinger dalam Kriyantono (Krisyantono, 2011) menjelaskan analisis isi adalah suatu metode yang mempelajari mengenai cara menganalisa komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. Akan tetapi, analisis isi juga merupakan salah satu teknik penelitian untuk membuat infensi-infensi yang dapat di tiru, dan sah data dengan memperhatikan bentuk konteks nya. Penelitian analisis isi sangat berhubungan dengan komunikasi atau isi dari komunikasi. Setiap komunikasi selalu berisi mengenai pesan dalam sinyal komunikasi nya, baik berupa verbal maupun non-verbal. Sejauh ini, makna komunikasi amat menjadi dominan dalam setiap peristiwa yang ada dalam komunikasi (Bungin, 2012).

Menurut (Mcquail, 2011, hal. 305), analisis isi memiliki manfaat dan tujuan.

Tujuan yang dilakukan analisis isi pesan komunikasi diantaranya:

1. Mendeskripsikan dan membuat perbandingan terhadap isi dari media massa.
2. Membuat perbandingan antara isi media dengan realitas sosial.
3. Isi media massa merupakan refleksi dari nilai sosial dan budaya.
4. Mengetahui fungsi dan efek dari media massa yang dikonsumsi.

Kemudian menurut Wimmer dan Domminick dalam (Krisyantono, 2011, hal. 58) menyatakan bahwa:

1. Menggambarkan isi komunikasi dimana mengungkapkan kecenderungan yang terdapat ada pada isi komunikasi, baik melalui media massa atau pun film.
2. Menguji hipotesis mengenai karakteristik pesan, beberapa peneliti berusaha untuk menghubungkan karakteristik tertentu dari komunikator (media) dengan sebuah pesan yang telah dihasilkan.
3. Adanya perbandingan isi dari media massa dengan dunia nyata, yang dimana analisis isi ini menghubungkan media dengan realitas sosial.

Sedangkan menurut (Kukartz, 2014, hal. 33), bahwa terdapat psikologi Jerman yaitu (Marying, 2010, hal. 26-47), menyatakan bahwa pertama kali menggunakan istilah analisis konten pada tahun 1983, analisis konten kualitatif merupakan cara untuk menganalisis sebuah teks secara sistematis tidak hanya dari segi konten akan tetapi menganalisis secara lebih mendalam arti dari sebuah pesan maupun dari teks tersebut.

Dengan penjelasan di atas, peneliti menggunakan analisis isi kualitatif. Metode analisis ini menggunakan tiga tahapan analisa yaitu terhadap teks dan konten dari film *Lovely Man*. Analisis teks dan konten dari film tersebut yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana fenomena bentuk-bentuk *fatherhood* di dalamnya dengan menganalisa tayangan yang akan dijabarkan secara mendalam.

Adapun peneliti yang akan digunakan dalam menganalisa yaitu dengan tiga tahapan antara lain:

1. Menentukan film yang akan diteliti.
2. Melakukan coding dari film *Lovely Man*, yang akan diteliti dengan membuat kategorisasi bentuk-bentuk *fatherhood*.
3. Melakukan pembuatan hasil pada setiap coding berupa deskriptif naratif

3.3 Unit Analisis

Dalam analisis isi dirumuskan beberapa unit analisis oleh beberapa ahli yang secara umum dapat dibagi menjadi tiga bagian besar meliputi:

1. Unit sampel (*Sampling units*) adalah bagian dari objek yang dipilih (diseleksi) oleh peneliti untuk didalami yang ditentukan oleh topik dan tujuan dari riset. Dimana dalam penelitian ini unit sampelnya adalah karakter Ipu sebagai transgender dalam film *Lovely Man* yang diproduksi tahun 2012.
2. Unit pencatatan (*Recording units*) adalah bagian atau aspek dari isi yang menjadi dasar dalam pencatatan dan analisis. Dalam penelitian ini yang menjadi unit pencatatan adalah semua tindakan yang mengandung *fatherhood* yang dilakukan oleh karakter Ipu sebagai ayah dalam film *Lovely Man*.
3. Unit konteks adalah konteks apa yang diberikan oleh peneliti untuk memahami atau memberi arti pada hasil pencatatan. Dalam penelitian ini unit konteks yang diberikan peneliti adalah penggambaran ayah dalam kehidupan khususnya dalam relasi dengan anaknya (Eriyanto, 2011).



Unit analisis dalam penelitian ini merupakan visual (gambar) dan narasi percakapan yang terdapat pada film *Lovely Man*, yang merupakan salah satu film yang bergenre drama. Di film tersebut terdapat adegan bentuk-bentuk *fatherhood* yang dilakukan oleh karakter Ipu sebagai ayah dari kalangan transgender dalam relasinya dengan anak perempuannya yang berusia remaja 18 tahun bernama Cahaya.




Vahid dan Esamae'li menyatakan bahwa visual gambar terdiri atas tanda-tanda yang dapat direpresentasikan, lalu tanda tersebut disusun ke dalam hubungan tertentu untuk menghasilkan struktur dari gambar tersebut (Hosseini, 2012, hal. 36-51). Untuk mendukung gambar supaya dapat dipresentasikan, maka didukung pula oleh kata-kata agar simbol yang ditampilkan pada gambar akan membentuk suatu makna yang di inginkan.

Unit analisis penelitian ini berfokus pada visual bentuk-bentuk *fatherhood* yang ditampilkan dalam film *Lovely Man* yang mana setiap gambar yang diperlihatkan menunjukkan bentuk-bentuk peran *fatherhood*. Serta teks pada film yang mendukung adanya bentuk-bentuk peran *fatherhood* di dalamnya. Terdapat sekurangnya 30 scene dalam film *Lovely Man* yang menjadi unit analisis penelitian. Adapun rujukan untuk mendapatkan unit analisis adalah menggunakan indikator *Fathering Indicator Framework* dari Gadsden (2011). Berikut merupakan beberapa contoh unit analisis dalam penelitian ini. Selengkapnya ditampilkan pada bagian lampiran penelitian ini.

Tabel 3.1 Contoh unit analisis yang menunjukkan *fatherhood* dalam film *Lovely Man*

No	Visual/Gambar	Narasi	Waktu
1		Ipuy : Ssst kenapa loe, kalau gak biasa malem-malem di jalan gak usah. Kenapa loe? masuk angin ? Loe udah makan belum? Makanya kalau makan, makan nasi, jangan makan angin. Sini ikut gue loe. Sini !!!”	00:19:08 s/d 00:19:55
2		-Ipuy : Gue mau nyanyi nih tapi harus pake suara laki-laki, mau lagu apa? -Cahaya : Aku ingetnya bapak nyanyinya kalau ngak salah bintang kecil deh. -Ipuy : bintang kecil, bintang besar, gue bisa	00:35:20 s/d 00:36:53
3		Ipuy : “engga segampang itu masalahnya Cahaya” Cahaya: “pak kalo cinta kan bisa di hadapin, apa sih sebenarnya masalahnya Ipuy : ibu kamu udah tau bapak kerja seperti ini	00:45:45 s/d 00:46:08

		<p>Cahaya: ya katanya kuli bangunan</p> <p>Ipuy : “ ya itu kalo siang, kalo malem seperti ini Cahaya. Gimana si, bapak juga ga ngarepin kamu tau, bapak ga ngarepin kamu pengen tau</p> <p>Cahaya : (menangis)</p> <p>Ipuy : “sebenarnya kamu ngapain si kesini? Pengen tau gua seperti apa? Ngapain si lu mesti nangis”</p> <p>Cahaya: “aku kesini mau ketemu sama bapak aku, tapi ga sesuai apa yang aku harpin. Aku juga ga tau harus gimana”</p> <p>Ipuy : “14 tahun yang lalu emang bapak yang ninggalin, bapak ninggalin kamu. Bapak tau itu kesalahan sepihak dan mungkin sekarang waktunya untuk minta maaf”</p>	
4		<p>Cahaya mengumpul dengan teman-teman Ipuy yaitu para waria juga.</p>	00:45:45 s/d 00:46:08
5		<p>Ipuy : Intinya adalah kamu jangan pernah kabur dari masalah. Jangan kamu ulangi kesalahan orang tua kamu. Penyesalan itu pasti datang terakhir. Bapak tahu kok bapak salah, bapak juga bukan jadi orang tua yang benar. Mana pernah bapak jadi orang tua, bukan berarti bapak harus jadi seperti kamu atau kamu jadi seperti bapak. Kamu adalah kamu.</p>	00:48:06 s/d 00:48:22

6		<p>Ipuy : Iya, dia udah tidur, dia pasti capek. Kenapa kamu bolehin dia datang kesini? Saya belum siap buat jadi Bapak. Itu menurut kamu. Terlalu banyak saya mengecewakan orang. Saya ngak mau mengecewakan anak saya sendiri. Kami jangan terlalu keras dengan dia. Dia sedang ketakutan. Udahlah kamu ngak usah khawatir. Dia pasti akan cerita ke kamu. Yah besok juga dia pulang kok.</p>	01:03:46 s/d 01:04:32
7		<p>Pada saat Cahaya dan Ipuy berada di stasiun karena Cahaya akan pulang ke kempung, Cahaya mencium tangan Ipuy.</p>	01:08:20 s/d 01:08:44
8		<p>Pada saat Cahaya dan Ipuy berada di stasiun karena Cahaya akan pulang ke kempung, Cahaya dan Ipuy saling memeluk erat.</p>	01:08:20 s/d 01:08:44

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan menggumpulkan dokumen dalam bentuk scene dalam film. Unit analisis penelitian ini adalah scene-scene yang menggambarkan bentuk *fatherhood* yang dilakukan karakter ayah, Ipuy dalam film *Lovely Man*. Sementara yang menjadi unit observasi penelitian ini adalah keseluruhan isi film dengan memperhatikan indikator *Fathering Indicator Framework* dari Gadsden (2011) yang meliputi : *Father Presence, Caregiving, Children Social Competence and Academic Achievement, Cooperative Parenting, Father Healthy Living* dan *Material and Financial Contributions*.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik koding. Teknik koding yakni mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Sejumlah urutan langkah teknik koding yang dilakukan meliputi : pertama, menentukan objek penelitian. Kedua, menentukan bahan-bahan yang hendak dikaji. Ketiga, menentukan kategori-kategori yang akan diteliti. Keempat, menentukan unit analisis dan memilih sampel penelitian. Kelima, melakukan koding. Keenam, membuat koding analisis isi. Ketujuh, menguji coba instrumen dengan melatih petugas koding terlebih dahulu. Selanjutnya mengkode data. Kesembilan menganalisis data dan Kesepuluh membuat laporan penelitian

Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur berupa jurnal ilmiah atau buku-buku yang relevan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh akan direduksi untuk dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi dan narasi. Kemudian akan ditarik kesimpulan untuk memaknai permasalahan guna menjawab rumusan permasalahan penelitian ini. Dalam konteks penelitian ini, instrument yang menjadi alat ukur sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sehingga dijadikan pedoman untuk mengkode data yang berupa scene-scene adegan indikator *fatherhood*.

3.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis isi, dalam analisis datanya menggunakan tahapan *coding*. Tahap *coding* merupakan gambaran nyata dari analisis isi kualitatif. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan *coding* untuk menggambarkan inti dan makna dari berbagai macam teks. Disamping itu, *coding* digunakan untuk mengurangi serta merangkum makna tersebut agar lebih mudah untuk menjawab pertanyaan penelitian (Schreier, 2012). Menurut James W. Drisko, *coding* dalam analisis isi kualitatif digunakan secara konduktif, bertujuan membangun data baru dari karegorisasi yang sudah ada dan untuk memperlihatkan suatu gambaran penelitian secara menyeluruh dari peneliti (James Drisko,2016). *Coding* induktif dapat membantu perkembangan dari kategorisasi dan temuan baru dari data yang sudah dipaparkan sebelumnya.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah peneliti menggambarkan kategori dari sebuah gambar yang sudah ada. Selanjutnya, tahap kedua, peneliti mengidentifikasi kategori yang relevan untuk kemudian mendeskripsikannya. Saat melakukan coding, peneliti harus menggambarkan apa yang telah dipelajari serta maksud penelitian tersebut. Maka setiap mengelompokkan kategori coding, harus relevan mendekati data aslinya dan dapat diubah (James Drisco, 2016).

Lebih lanjut, menurut Bengtsson (2016) terdapat proses peneliti harus mencari unit makna (*meaning unit*) sekaligus mengambil intinya. Proses ini sama dengan proses pengkodean. Tahap pertama yaitu pengkodean, dimana kode-kode tersebut akan memfasilitasi penyusunan dari pola atau makna dari film yang membahas tentang *fatherhood*. Tahap kedua, yakni proses pengkategorisasian, dimana pada tahapan ini peneliti mengidentifikasi kategori-kategori dan tema.

Tabel 3.2 Tabel Analisis

Makna	Intisari	Kode	Kategori
(Visual, Time, Video)	(Visual Description and Video)	(Words Description)	(Pengelompokkan kategori)

Sumber : How to Plan and Perform a Qualitative Study Using Content Analysis.

Tabel 3.2 tersebut merupakan tahapan proses melakukan coding deduktif pada data. Pada proses pengkodean ini, peneliti mengidentifikasi kategori inti atau tema dan menggunakan kategori sebagai judul penelitian. Selanjutnya, setiap tema dijelaskan dalam ringkasan dan dinarasikan dengan menggunakan kutipan untuk menunjukkan bahwa teks tersebut merupakan penggambaran gagasan atau pandangan asli.

Selanjutnya, tabel tersebut juga menjelaskan bagaimana kategori akan dikembangkan dan memperlihatkan keseluruhan kategori yang membahas keseluruhan pertanyaan penelitian.

Berdasarkan pengamatan pada film *Lovely Man*, peneliti akan menggunakan tabel analisis dalam proses penelitian ini. Pertama, peneliti memulai membuat tabel tersebut dan memberikan makna yang berisikan gambar serta waktu, dimana peneliti menerapkan cara tersebut dengan memasukkan waktu saat scene dalam film diputar dan visual yang ditemukan mengandung penggambaran bentuk *farherhood*.

Dilanjutkan tahapan kedua, peneliti membuat tabel kategorisasi, dimana tabel tersebut akan menjelaskan pengkategorisasian bentuk-bentuk *fatherhood* berdasarkan visual yang mengandung penggambaran peran *fatherhood*. Berikutnya, tahap ketiga, peneliti membuat tabel intisari yang akan menjelaskan *fatherhood* didalam film *Lovely Man* tersebut. Tahap keempat, membuat tabel kode untuk menjelaskan bagaimana bentuk *fatherhood* dilakukan oleh karakter ayah dalam film. Terakhir, peneliti akan menggunakan tabel analisis tersebut sebagai rujukan untuk menggambarkan kesimpulan dari penelitian.

3.6 Metode Keabsahan Data

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah standard kriteria sebagai *disciplined inquiry* yaitu: bebas nilai, dapat diaplikasikan, konsistensi, dan netral (Hardani, 2020). Adapun kriteria tersebut dapat terpenuhi melalui berbagai metode keabsahan data berikut ini *credibility, transferability, dependability* dan *confirmability*. Dalam konteks penelitian ini, metode keabsahan data yang digunakan adalah *credibility* dan *transferability*.

1. Credibility

Cara pengujian kredibilitas data atau keabsahan data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara. Sejumlah cara, diantaranya adalah dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check (Sugiyono, 2015). Namun demikian untuk kredibilitas hasil analisis isi kualitatif dalam penelitian ini menggunakan kesepakatan antar koder.

Oleh karenanya analisis isi harus dilakukan secara obyektif. Artinya, penafsiran antara koder tidak boleh berbeda. Alat ukur yang digunakan metode penelitian analisis isi kualitatif adalah lembar coding (*coding sheet*). Lembar koding yang digunakan merupakan alat ukur yang terpercaya. Analisis isi memberi panduan toleransi berapa besar perbedaan yang dapat diterima (Eriyanto, 2011).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan koder lain yakni hakim sebagai pembanding dalam pengisian dan kesepakatan pada lembar koding sebagai alat ukur. Peneliti menggunakan seorang hakim dimana hakim yang digunakan memiliki kualitas yakni seseorang yang ditunjuk dengan memiliki kemampuan membaca dengan teliti isi dan mengkategorisasikan isi sesuai dengan protokol yang dibuat. Hakim juga harus paham dan tahu mengenai kategori-kategori yang dipakai dalam penelitian Analisis isi ini (Eriyanto, 2011). Sehingga peneliti mengharapkan minimal, hakim telah paham dengan penelitian menggunakan analisis isi. Peneliti menggunakan pembimbing skripsi sebagai koder hakim karena pembimbing juga pernah menggunakan metode analisis isi dalam sejumlah penelitiannya. Salah satu penelitiannya terkait bentuk-bentuk *fatherhood* dalam film Indonesia era 2000-an selaras dengan penelitian peneliti.

2. *Transferability*

Pada metode keabsahan data *transferability*, nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin “validitas eksternal” ini (Sugiyono, 2015). Oleh karena itu agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian, maka peneliti dalam membuat uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya dalam penelitiannya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini, *transferability* dilakukan dengan menggunakan indikator yang sudah teruji dan digunakan dalam sejumlah penelitian terkait *fatherhood*. Indikator *fatherhood* yang digunakan adalah *Fathering Indicator Framework* dari Gadsden (2011).

3.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk perkembangan kedepannya, meliputi :

1. Konteks relasi ayah dan anak yang dijadikan fokus penelitian ini hanya antara ayah dengan anak perempuan.
2. Indikator yang digunakan untuk menjelaskan bentuk *fatherhood* menggunakan *Fathering Indicator Framework* dari Gadsden (2011).



